

TUTURAN PERINTAH GURU DENGAN METODE AUDIO LINGUAL UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Devi Hari Fitriya Ningsih¹, Gigit Mujiyanto²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}
devihari030@gmail.com¹, gigit@umm.ac.id²

Abstrak

Tuturan perintah guru digunakan untuk mengondisikan proses pembelajaran dan mengimbuu peserta didik untuk melakukan sesuatu. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bentuk tuturan perintah guru yang berupa kalimat imperatif dalam pembelajaran yang menggunakan metode audio lingual untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan tuturan perintah guru dan metode audio lingual. Metode dalam penelitian yaitu kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu video pembelajaran "Analisis Teks Editorial Kelas XII SMKN 1 Pasuruan". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pertama menonton video pembelajaran "Analisis Teks Editorial Kelas XII SMKN 1 Pasuruan" di youtube. Kedua, mencatat semua dialog yang terdapat dalam video "Analisis Teks Editorial Kelas XII SMKN 1 Pasuruan". Ketiga menentukan dialog yang sudah dicatat berdasarkan teori tuturan perintah guru dan metode audio lingual. Keempat mengaitkan data yang ditemukan dengan teori yang digunakan. Kelima mendeskripsikan bentuk tuturan perintah guru yang terdapat di dalam video video "Analisis Teks Editorial Kelas XII SMKN 1 Pasuruan". Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk tuturan perintah guru ada 4 yaitu berupa kalimat imperatif suruhan, permintaan, imbauan dan ajakan serta teknik metode audio lingual yang digunakan dalam pembelajaran digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

Kata Kunci: Tuturan Perintah Guru; Audio Lingual.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang baik dan benar juga akan mempengaruhi tingkat makna yang dimaksudkan oleh penutur. Bahasa digunakan sebagai bentuk tindak tutur di mana tindak tutur merupakan suatu media bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk lisan (Mujiyanto, 2015: 174) Hal ini berarti bahasa sangat penting digunakan untuk berkomunikasi bagi semua orang. Seorang penutur membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan mitra tutur dan bahasa yang

digunakan juga harus bisa menggambarkan maksud yang diinginkan oleh penutur.

Proses pembelajaran merupakan salah satu jenis kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan bahasa yang baik dan tepat agar siswa mampu memahami tuturan yang disampaikan oleh guru (Mujiyanto, 2016: 173). Hal ini karena biasanya guru dan peserta didik harus berinteraksi menggunakan bahasa untuk mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Bahasa guru biasanya digunakan sebagai acuan

utama dalam proses pembelajaran yang nantinya akan memotivasi, mengelola dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik.

Tuturan perintah guru merupakan suatu kalimat yang diucapkan oleh guru kepada mitra tutur (peserta didik) dengan tujuan agar peserta didik melakukan sesuatu hal sesuai dengan apa yang diperintahkan. Bentuk kalimat yang digunakan dalam tuturan perintah guru ini adalah kalimat imperatif. Kalimat imperatif ini terdiri dari beberapa jenis, mulai dari kalimat imperatif suruhan, ajakan, permintaan, imbauan, larangan dll. Tuturan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga sebagai bentuk seseorang dalam mengekspresikan apa yang dirasakan oleh penutur. Bentuk penelitian tentang tuturan perintah ini sudah dilakukan oleh beberapa penelitian antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Darwis, 2019) yang membahas tentang tindak tutur direktif guru di lingkungan SMP Negeri 19 Palu. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bentuk tindak tutur direktif guru yaitu meminta, perintah dan bertanya serta fungsi dari tindak tutur guru itu adalah melarang, memerintah, bertanya dan meminta. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk tuturan perintah guru dalam video pembelajaran "Editorial Text Analysis for Class XII SMKN 1 Pasuruan". Penelitian ini juga membahas tentang metode audio lingual yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena guru sebagai komponen pokok pembelajaran harus menguasai bentuk bahasa yang cocok digunakan dalam pembelajaran khususnya dalam tuturan perintah. Karena tuturan perintah ini digunakan untuk mengondosikan kelas saat proses pembelajaran, memusatkan perhatian siswa dan mengetahui tingkat perkembangan siswa. Metode audio lingual yang digunakan dalam pembelajaran juga digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Tuturan perintah guru yaitu suatu bentuk tuturan yang berwujud kalimat imperatif (perintah) yang dilakukan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) dengan tujuan sebagai perintah atau permintaan untuk melakukan sesuatu (Darwis, 2019: 23). Guru sebagai mitra tutur biasanya menggunakan tuturan perintah dalam proses pembelajaran untuk memberikan intruksi kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu hal. Hal ini dapat berupa tuturan perintah, permintaan, imbauan maupun ajakan.

Semua bentuk kalimat tuturan atau imperatif yang digunakan sudah sesuai dengan fungsi tuturan perintah guru. Hal itu karena tuturan perintah guru biasanya digunakan untuk memberikan perintah kepada siswa dalam proses pembelajaran. Tuturan perintah ini juga merupakan sebuah stimulus bagi siswa agar peserta didik menyadari bentuk perintah yang disampaikan oleh guru.

Tuturan perintah guru biasanya digunakan dalam proses pembelajaran maupun dalam keadaan santai. Ragam bahasa yang digunakan akan disesuaikan berdasarkan kondisi yang terjadi pada saat itu. Tuturan perintah guru juga bisa digunakan sebagai salah satu bentuk imbauan guru kepada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan bentuk tuturan perintah guru dalam pembelajaran analisis teks editorial kelas XII di SMKN 1 Pasuruan dengan metode Audio Lingual. Penggambaran tersebut terdapat dalam beberapa dialog guru yang digunakan saat pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan tuturan perintah guru dan metode audio lingual.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video pembelajaran "Analisis Teks Editorial Kelas XII SMKN 1 Pasuruan". Data dalam penelitian ini yaitu berupa dialog guru yang berupa tuturan perintah yang digunakan dalam

proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak-catat. Proses ini dilakukan dengan cara menyimak video pembelajaran "Analisis Teks Editorial Kelas XII SMKN 1 Pasuruan" di youtube lalu mencatat dialog yang merupakan bentuk dari tuturan perintah guru.

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu pertama menonton video pembelajaran "Analisis Teks Editorial Kelas XII SMKN 1 Pasuruan" di youtube. Kedua, mencatat semua dialog yang terdapat dalam video "Analisis Teks Editorial Kelas XII SMKN 1 Pasuruan". Ketiga menentukan dialog yang sudah dicatat berdasarkan teori tuturan perintah guru dan metode audio lingual. Keempat mengaitkan data yang ditemukan dengan teori yang digunakan. Kelima mendeskripsikan bentuk tuturan perintah guru yang terdapat di dalam video video "Analisis Teks Editorial Kelas XII SMKN 1 Pasuruan".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Hal ini tentunya tidak terlepas dari bentuk tuturan perintah guru dalam setiap jenis kegiatan yang dilakukan. Tuturan perintah guru ini nantinya akan menjadi suatu bentuk stimulus terhadap peserta didik dalam melakukan setiap kegiatan yang ada terjadi dalam proses pembelajaran.

1. Tuturan Perintah Guru dalam Pembelajaran

Tuturan perintah guru merupakan suatu bentuk tuturan yang berupa kalimat imperatif yang diucapkan guru kepada peserta didik dengan tujuan memberikan perintah atau meminta melakukan suatu hal. Seperti pada kalimat tuturan perintah di menit ke 1.46 yaitu *"Kalian bisa mencatat dan menanyakan hal-hal yang tidak dipahami (guru share screen dengan menayangkan ppt analisis teka editorial)"*

Kalimat tersebut memiliki makna menyuruh siswa untuk mencatat dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami kepada guru. Tuturan perintah guru ini dilakukan saat pembelajaran untuk mengondisikan kelas dan mengatur jalannya proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika guru menayangkan *power point* mengenai materi teks editorial, guru menyuruh siswa untuk mencatat dan menanyakan hal yang tidak dipahami melalui ujaran yang diucapkan. Hal itu berarti kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tuturan perintah guru karena peserta didik melakukan sesuatu hal sesuai dengan instruksi dari tuturan tersebut yaitu mencatat dan menanyakan hal yang belum dipahami. Tuturan perintah biasanya digunakan oleh mitra tutur untuk mengungkapkan bentuk keinginan atau permintaan kepada mitra tutur agar mau melakukan tindakan yang diminta (Sugiriningsih, 2013: 2).

Jenis Kalimat Imperatif dalam Tuturan Perintah Guru menurut (Andriani, 2013: 12) ada 4 jenis yaitu:

- a. Kalimat imperatif suruhan. Pada kalimat ini ditandai dengan kata "coba" dan "silahkan" pada tuturannya. kalimat imperatif suruhan. kalimat imperatif ini ditunjukkan pada dialog di menit ke 5.27 yaitu: *"Ayu silahkan dibacakan"*.

Bentuk tuturan tersebut termasuk dalam kalimat imperatif suruhan yang ditandai dengan adanya kata "silahkan" yang berarti menyuruh Ayu mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam kalimat imperatif suruhan ini Guru sebagai mitra tutur memberikan tuturan dengan tujuan menyuruh peserta didik untuk melakukan suatu hal. Kalimat imperatif suruhan ini banyak sekali digunakan dalam tuturan perintah guru. Karena pada dasarnya tuturan perintah guru khususnya dalam proses pembelajaran penting dilakukan untuk mengatur jalannya proses pembelajaran.

- b. Kalimat imperatif permintaan. Ditandai dengan kata “coba”, “ingin”, “mohon” dalam kalimat yang dituturkan. Kalimat imperatif ini ditunjukkan pada menit ke 1.05 yaitu:

“Nah anak-anak sebelum kalian memulai pembelajaran ibu ingin kalian melihat informasi berikut ini. (Guru share screen teks informasi yang berjudul “Tak sabar, ibu ini pukul anaknya pakai selang saat belajar di rumah, videonya viral”)”.

Berdasarkan kalimat tuturan pada menit ke-1.05 tersebut, kalimat imperatif permintaan ini mengacu pada tuturan perintah guru untuk meminta peserta didik melakukan sesuatu hal. Seperti pada kalimat disamping bahwa guru meminta peserta didik untuk melihat informasi berupa teks yang berjudul “Tak Sabar, Ibu Ini Pukul Anaknya Pakai Selang Saat Belajar di Rumah”. Tuturan perintah guru pada kalimat imperatif permintaan ini ditandai dengan adanya kata “ingin” dalam kalimatnya. Kata “Ingin” ini menunjukkan bahwa guru sedang meminta peserta didik memperhatikan sesuatu hal. Bentuk kalimat imperatif permintaan dalam tuturan perintah guru adalah sebagai suatu bentuk permintaan guru kepada peserta didik untuk melakukan perintah yang diujarkan.

- c. Kalimat imperatif imbauan. Kalimat dalam tuturan perintah guru ini ditandai dengan adanya partikel “-lah” dan kata “harap” dan “mohon”. Seperti yang terdapat di dalam menit ke 2.03 yaitu
- “Simaklah paragraf berikut ini. (Guru share screen dengan menayangkan teks berjudul “jangan hanya bergantung pada vaksin”)”.*

Kalimat imperatif imbauan tersebut merupakan salah satu kalimat yang biasa digunakan untuk menghimbau siswa untuk melakukan sesuatu hal. Seperti kalimat yang tertera di samping, dapat dilihat bahwa guru meng-

imbau peserta didik untuk menyimak teks berjudul “Jangan Hanya Bergantung Pada Vaksin”. Kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat imperatif imbauan karena ada kata “simaklah” yang artinya himbuan guru kepada peserta didik untuk menyimak sesuatu hal yang ditayangkan saat pembelajaran. Bentuk tuturan perintah guru yang digunakan dalam kalimat imperatif imbauan ini biasanya menggunakan penanda berupa adanya partikel “_lah”, kata “harap” dan “mohon” yang mengungkapkan bahwa tuturan perintah guru tersebut ditujukan untuk menghimbau peserta didik untuk melakukan suatu hal.

- d. Kalimat imperatif yang keempat adalah kalimat imperatif ajakan. Ditandai dengan kata “mari”, “silahkan” dan “ayo” dalam tuturannya. Kalimat imperatif dalam ajakan ini dapat dilihat pada dialog yang terdapat di menit ke 3.18 yaitu:

“Setelah ini silahkan kalian melakukan diskusi pada forum diskusi yang ibu sediakan di google classroom. (Guru membuka forum diskusi di google classroom)”.

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif ajakan karena menggunakan pertanda kata “silahkan”. Kalimat tersebut berarti bahwa guru mengajak peserta didik untuk melakukan diskusi di forum yang sudah disediakan di google classroom. Kalimat imperatif ajakan ini lebih cenderung menggunakan pertanda kata “silahkan”, “ayo” dan “mari”. Kata-kata penanda tersebut digunakan saat guru ingin mengajak peserta didik melakukan sesuatu hal yang sudah ia rencanakan atau siapkan. Bentuk kata penanda yang dilakukan biasanya lebih halus dan mengandung kesan akrab agar peserta didik juga bersedia mengikuti perintah yang diujarkan guru.

Setelah mengetahui berbagai jenis kalimat imperatif yang digunakan dalam tuturan perintah guru ada juga fungsi tuturan perintah guru. Fungsi tuturan perintah guru dalam

pembelajaran menurut (Muti'ah, 2015: 239) antara lain:

- a. Mengelola kondisi kelas saat pembelajaran
- b. Mengembangkan kepedulian
- c. Memusatkan perhatian

Fungsi tuturan perintah yang terdapat di dalam video pembelajaran Analisis Teks Editorial adalah pertama fungsi tuturan perintah guru dalam mengelola kondisi kelas saat pembelajaran. Fungsi ini dapat dilihat pada data di menit ke 2.20 yaitu:

"Setelah ini kalian masuk pada google classroom, pilih tugas menganalisis teks editorial".

Kalimat tuturan yang terdapat di dalam menit ke-2.20 menyatakan bahwa guru meminta peserta didik untuk masuk dan memilih tugas menganalisis teks editorial yang sudah disediakan di google classroom. Hal ini dapat dilihat bahwa guru sedang mengelola kondisi pembelajaran dalam pengerjaan tugas agar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Bentuk tuturan perintah dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata "setelah ini kalian masuk" dan "pilih" yang berarti bahwa guru menyuruh peserta didik untuk masuk dalam forum google classroom dan memilih tugas analisis teks editorial.

Fungsi yang kedua yaitu mengembangkan kepedulian, hal ini tertera pada dialog di menit ke 0.23 yaitu:

"Alhamdulillah, semoga kita tetap diberi kesehatan dan tetap diberi semangat untuk mengikuti pembelajaran daring".

Kepedulian guru dalam pembelajaran nyatanya merupakan salah satu hal yang penting. Hal ini karena ketika guru menunjukkan rasa pedulinya terhadap peserta didik maka peserta didik akan lebih merasa nyaman saat pembelajaran karena merasa lebih diperhatikan. Tuturan perintah guru di menit ke-0.23 ini juga berfungsi untuk memberikan perhatian kepada peserta didik agar lebih fokus dalam

pembelajaran. Dalam kalimat tersebut guru berharap supaya guru dan murid selalu diberi kesehatan agar dapat melaksanakan pembelajaran daring.

Fungsi yang ketiga adalah memusatkan perhatian yang terdapat di dalam data pada menit ke-3.04 yaitu:

"Ini teks yang akan kalian analisis. (Membuka teks yang akan dianalisis berjudul "jangan pertaruhkan nasib anak" di google classroom)".

Dalam kalimat yang terdapat di menit ke-3.04 peserta didik secara tidak langsung akan memperhatikan hal yang ditunjukkan oleh guru yaitu berupa teks berjudul "jangan pertaruhkan nasib anak" yang sedang ditampilkan. Hal ini karena guru mengucapkan kalimat "Ini teks yang akan kalian analisis" yang artinya peserta didik harus mengetahui dan melihat teks yang akan dianalisisnya nanti sebagai tugas. Oleh karena itu kalimat tersebut berguna untuk memusatkan peserta didik mengenai sesuatu hal yang penting atau sesuatu hal yang ingin ditunjukkan.

Selain fungsi, tuturan perintah guru juga memiliki 4 jenis makna (Andriyanto, 2013: 13) yaitu:

Pertama yaitu makna perintah. Makna perintah ini ditunjukkan pada kalimat di menit ke 3.18 yaitu:

"Setelah ini silahkan kalian melakukan diskusi pada forum diskusi yang ibu sediakan di google classroom. (Guru membuka forum diskusi di google classroom)".

Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa makna kalimat tersebut mengandung makna suruhan. Guru menyuruh peserta didik untuk melakukan diskusi pada forum yang telah di buat di google classroom. Pada makna suruhan ini tuturan perintah guru disampaikan agar peserta didik mau melakukan apa yang diperintahkan atau diinstruksikan oleh guru. Tuturan perintah guru ini menggunakan kata tanda "silahkan" yang berarti memperilahkan peserta

diidik mengikuti arahan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Kedua yaitu memiliki makna permintaan. Makna permintaan ini dapat dilihat pada data di menit ke 0.30 yaitu:

"Anak anak sebelum memulai kegiatan ibu ingin Badawi, silahkan pimpin teman-temanmu untuk berdoa".

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa guru meminta salah satu peserta didik yang bernama Badwi untuk memimpin do'a sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kata "ingin" yang digunakan dalam kalimat tersebut yang menyatakan bahwa guru mengharapkan peserta didik mau melakukan sesuatu hal yang diperintahnya. Tutaran perintah guru yang bermakna melakukan permintaan biasanya cenderung lebih halus dalam pemilihan kalimat atau katanya karena guru harus bisa menarik perhatian siswa akan mau melakukan hal yang ia suruh sesuai dengan permintaannya.

Ketiga ada makna imbauan. Data yang menunjukkan makna imbauan ini terdapat di menit ke 7.18 yaitu:

"Silahkan kalian baca, pilih salah satu disitu ada 3 isu aktual pilih salah satu".

Berdasarkan kalimat tersebut, guru mengimbau siswa untuk membaca kemudian memilih salah satu isu yang aktual yang telah disiapkan untuk dianalisis. Hal ini berarti bahwa bentuk tuturan perintah guru berupa kalimat tersebut bertujuan untuk menghimbau peserta didik untuk melakukan sebuah pilihan atas apa yang ditawarkan. Tutaran perintah guru yang diujarkan tersebut juga merupakan bentuk stimulus dari guru untuk mengetahui kemampuan peserta didik untuk memilih sesuatu hal yang tepat dan benar.

Makna yang terakhir yaitu makna ajakan yang terdapat pada kalimat di menit ke 3.18 yaitu:

"Setelah ini silahkan kalian melakukan diskusi pada forum diskusi yang ibu sediakan di google

classroom. (Guru membuka forum diskusi di google classroom)".

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tuturan perintah guru dalam kalimat tersebut bertujuan untuk mengajak peserta didik untuk berdiskusi sesuai dengan penjelasan yang sudah dipaparkan di forum yang terdapat di google classroom. Tutaran perintah guru bermakna ajakan ini biasanya untuk mengajak peserta didik melakukan sesuatu hal sesuai dengan instruksi yang diberikan sebelumnya. Hal ini ditandai dengan adanya kalimat "silahkan kalian melakukan diskusi". Bentuk tuturan perintah guru yang ditandai dengan adanya penggunaan kata "silahkan" ini berarti bahwa guru meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan diskusi sesuai intruksi yang telah diberikan.

Semua jenis makna tuturan perintah guru juga berhubungan dan sesuai dengan jenis kalimat imperatif yang digunakan. Hal ini karena di dalam teori jenis makna tuturan perintah guru memuat makna perintah, permintaan, imbauan dan ajakan.

Penerapan Metode Audio Lingual pada Tuturan Perintah Guru dalam Pembelajaran

Metode audio lingual merupakan salah satu metode yang banyak digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik. Metode ini biasanya dilakukan dengan cara berlatih membaca teks, membaca dialog dan menghafal kosa kata. Metode Audio Lingual adalah salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk melatih kemampuan berbicara, membaca dan menghafal peserta didik dengan cara latihan membaca dan menghafal kosa kata, membaca dialog dan membaca teks bacaan lainnya (Yulizah, 2020: 117).

Metode audio lingual ini berfokus pada kemampuan peserta didik dalam memahami bentuk pola kalimat yang ditemukan baik dari teks bacaan yang dibaca maupun di dengar. Metode audio lingual ini sesuai dengan model

belajar peserta didik yang beragam yaitu baik secara fisual, fisik maupun kinestetik (Hanani, 2016: 247). Hal ini karena metode audio lingual ini menggabungkan bakat peserta didik baik dalam aspek mendengar, melihat dan membaca dengan pengalaman siswa dalam berbahasa.

Tujuan dari penerapan metode audio lingual dalam pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan komunikatif peserta didik. Hal ini terlihat dari kalimat yang diucapkan oleh salah satu peserta didik yaitu Badawi pada menit ke 6.58 yaitu:

"Hal menarik yang saya pelajari hari ini adalah saya mendapatkan pelajaran menganalisis teks editorial".

Berdasarkan kalimat tersebut peserta didik dilatih oleh guru untuk lebih komunikatif dalam pembelajaran dengan menyampaikan hal menarik yang dipelajari saat itu. Hal ini biasa dilakukan dengan cara melatih peserta didik dengan memberi teks bacaan atau berupa video agar lebih peka dan melatih daya ingat juga. Tujuan metode audio lingual ini adalah meningkatkan kompetensi komunikatif dalam diri peserta didik (Yulizah, 2020: 117). Hal ini karena ketika digunakannya metode audio lingual ini berarti peserta didik akan mengidentifikasi pola kalimat yang mereka temukan mulai dari yang mudah sampai yang susah. Kegiatan inilah yang nantinya akan membuat pemahaman pola kalimat peserta didik berkembang.

Konsep dasar metode audio lingual menurut (Sardiyanah, 2019: 17) adalah:

Konsep pertama yaitu peserta didik menyimak, membaca dan menulis. Hal ini dilihat berdasarkan data yang terdapat di menit ke 1.05 yaitu:

"Nah anak-anak sebelum kalian memulai pembelajaran ibu ingin kalian melihat informasi berikut ini. (Guru share screen teks informasi yang berjudul "Tak sabar, ibu ini pukul anaknya pakai selang saat belajar di rumah, videonya viral")".

Dapat diketahui bahwa dalam kalimat tersebut guru menyuruh peserta didik melihat teks yang ditampilkan dan secara otomatis peserta didik akan menyimak dan membaca tersebut. Hal ini berarti konsep dasar metode audio lingual yang pertama sudah ditepakan dengan melatih kemampuan membaca peserta didik. Konsep dasar yang kedua yaitu pola kalimat disajikan dalam bentuk topik kegiatan sehari-hari. Seperti kalimat di menit ke-1.05 yang menayangkan teks mengenai isu seorang ibu yang memukul anaknya menggunakan selang saat belajar di rumah karena tidak sabar mengajari anaknya tersebut. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami dan menganalisis teks bacaan dengan tepat karena topik yang dipilih sudah familiar di kehidupan mereka sehari-hari.

Konsep dasar yang ketiga yaitu teknik drill dilakukan sesuai dengan kondisi yang ada. Teknik drill ini dilakukan secara berulang kali dengan menyajikan beberapa teks bacaan yaitu seperti pada kalimat di menit ke 1.05 yaitu:

"Nah anak-anak sebelum kalian memulai pembelajaran ibu ingin kalian melihat informasi berikut ini. (Guru share screen teks informasi yang berjudul "Tak Sabar, Ibu Ini Pukul Anaknya Pakai Selang Saat Belajar Di Rumah, Videonya Viral")"

Dilanjutkan penayangan teks bacaan lagi di menit ke 1.25 yaitu:

"Isu aktual inilah yang diangkat dalam teks yang kalian baca di rumah kemarin yaitu teks berjudul "jangan pertaruhkan nasib anak". (guru share screen dengan menayangkan teks informasi berjudul "jangan pertaruhkan nasib anak")"

Hal ini tentunya harus dilakukan secara berulang kali, misalnya saja diawal guru menampilkan teks yang berjudul "Tak Sabar, Ibu Ini Pukul Anaknya Pakai Selang Saat Belajar Di Rumah, Videonya Viral" kemudian guru

menampilkan teks yang berjudul “Jangan Pertaruhkan Nasib Anak”. Hal itu berarti guru melatih kemampuan analisis peserta didik dalam membaca dan menghafal.

Konsep dasar yang keempat yaitu pola kalimat disajikan mulai dari yang mudah sampai yang sulit secara bertahap. Hal ini dapat diketahui dalam kalimat di menit ke 0.50 yaitu:

“Penting bagi kalian untuk dapat menganalisis teks editorial agar kalian bisa memahami pendapat penulis terkait sebuah isu aktual, alasan yang melatarbelakanginya serta saran terkait isu actual”.

Dalam kalimat tersebut peserta didik akan belajar memahami pola kalimat baru dengan cara melakukan analisis teks editorial yang ditentukan. Berdasarkan hal tersebut maka secara tidak langsung bentuk pola kalimat yang berbeda-beda mulai dari yang mudah sampai yang sulit bisa dilatih sekaligus melalui tahap ini. Peserta didik nantinya akan terbiasa untuk memahami pola kalimat tersebut dan kemampuan komunikatifnya juga akan berkembang.

Selain konsep dasar metode audio lingual. Kita juga harus mengetahui prosedur pelaksanaan metode audio lingual. Prosedur ini dibagi menjadi 2 tahapan (Budihastuti, 2016: 46):

- a. Tahapan lisan. Pada tahapan lisan ini guru akan melakukan percakapan dengan peserta didik dengan objek berupa aktivitas yang ada di kehidupan mereka baik dalam bentuk gambar ataupun dipraktikkan yang bertujuan untuk melatih pendengaran dan tuturan atau ucapan.
- b. Tahapan Permulaan Membaca. Tahapan ini dilakukan dengan cara peserta didik membaca dan menghafalkan percakapan yang pernah mereka dengar serta mempelajari tulisan secara bertahap.

Langkah-langkah pelaksanaan metode audio lingual yaitu (Sardiyah, 2019: 17) :

- a. Pendahuluan dengan menyajikan materi baik berupa apresepsi atau tes awal materi

tersebut. Hal itu ditunjukkan pada data di menit ke- 0.40 yaitu

“Pada pertemuan sebelumnya kalian telah belajar mengidentifikasi informasi penting dalam teks editorial”.

Dalam data tersebut guru mengulas materi yang telah dipelajari yaitu tentang mengidentifikasi informasi penting dalam teks editorial. Apresepsi ini dilakukan untuk menumbuhkan rangsangan peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran.

- b. Guru membaca dialog/bacaan pendek lalu peserta didik akan menyimak tanpa melihat teks yang dibaca. Hal itu dilakukan pada menit ke-0.50 yaitu:

“Penting bagi kalian untuk dapat menganalisis teks editorial agar kalian bisa memahami pendapat penulis terkait sebuah isu aktual, alasan yang melatarbelakanginya serta saran terkait isu actual”.

Setelah menyampaikan garis besar materi pembelajaran yang akan dilakukan, guru menampilkan sebuah teks bacaan mengenai materi yang akan dibahas. Teks bacaan ini nantinya akan diamati oleh peserta didik dan mereka secara tidak langsung akan menjumpai bermacam-macam bentuk pola kalimat dari yang mudah sampai yang susah.

- c. Teknik peniruan-penghafalan. Jadi peserta didik akan meniru dan menghafalkan dialog/bacaan yang dibacakan guru
- d. Menyajikan pola kalimat sulit yang terdapat dalam dialog atau teks bacaan kemudian melakukan teknik drill (latihan berkali-kali). Hal itu sesuai dengan data pada menit ke- 1.25 yaitu:

“Isu aktual inilah yang diangkat dalam teks yang kalian baca di rumah kemarin yaitu teks berjudul “jangan pertaruhkan nasib anak”. (guru share screen dengan menayangkan teks

informasi berjudul "jangan pertaruhkan nasib anak")".

Setelah peserta didik menemukan beberapa bentuk pola kalimat, guru akan menyuruh peserta didik untuk melakukan diskusi mengenai tugas yang sudah diberikan seperti yang tertera pada data di menit ke- 5.12 yaitu

"Kalian sudah berdiskusi dengan baik dengan sangat aktif dan mampu menyampaikan pendapat pendapat kalian dengan baik".

Kegiatan diskusi ini nantinya akan membuat peserta didik bisa menyusun bentuk pola kalimat baru berdasarkan pola kalimat yang sudah mereka temukan di teks bacaan sebelumnya. Ketika pola kalimat yang ditentukan sudah siap maka mereka biasanya akan menyampaikannya pada sesi presentasi yang dilakukan oleh peserta didik seperti pada data menit ke- 5.41 yaitu

"Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh. Saya akan mempresentasikan hasil diskusi dari kelompok kami. (Guru menampilkan share screen hasil diskusi kelompoknya Ayu)".

Dalam data tersebut bisa diketahui bahwa peserta didik akan mengujarkan pola kalimat yang sudah mereka susun menjadi beberapa rangkaian kalimat padu yang juga merupakan hasil diskusi yang telah dilakukan. Dalam sesi presentasi inilah guru bisa melihat perkembangan keterampilan berbicara peserta didik berdasarkan langkah-langkah metode audio lingual yang telah diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Langkah-langkah penerapan penggunaan metode audio lingual ini juga harus disesuaikan pada proses pembelajaran yang berlangsung. Setiap langkah yang digunakan akan difokuskan pada kegiatan menyimak, membaca dan menganalisis serta menentukan pola kalimat yang baik

Ada beberapa kelebihan dari penerapan metode audio lingual ini antara lain (Sardiyanah, 2019: 20):

- a. Banyak latihan praktik menyimak dan berbicara
- b. Peserta didik menguasai pelafalan kata dan kalimat dengan benar
- c. Peserta didik terampil membuat pola kalimat sesuai dengan yang telah dipelajari dan dilatihkan.

Hal ini juga dijelaskan melalui dialog dalam video seperti pada data menit ke-1.05 yaitu:

"Nah anak-anak sebelum kalian memulai pembelajaran ibu ingin kalian melihat informasi berikut ini. (Guru share screen teks informasi yang berjudul "Tak sabar, ibu ini pukul anaknya pakai selang saat belajar di rumah, videonya viral")",

Hal ini berarti bahwa peserta didik akan dilatih untuk menyimak beberapa teks bacaan yang telah disediakan oleh guru. Hal ini nanti juga akan berpengaruh pada penguasaan bentuk pola kalimat yang mereka temui. Dengan berlatih membaca secara tidak langsung maka juga akan mempengaruhi tingkat berbicara seseorang. Dalam metode audio lingual ini peserta didik akan dilatih membaca dan menghafal untuk lebih memahami bentuk pola kalimat yang ditemukan dalam teks yang dibaca yang nantinya sangat berguna dalam kemampuan dia berbicara.

Selain memiliki kelebihan, metode audio lingual juga memiliki beberapa kekurangan yaitu (Sardiyanah, 2019: 20):

- a. Teknik drill dan penghafalan dalam metode audio lingual dapat menjadikan bahasa menjadi sebuah kebiasaan
- b. Membutuhkan waktu yang lama dalam pelatihan menghafal
- c. Membutuhkan guru yang terampil dan cekatan

Misalnya seperti pada data pada menit ke-6.58 yaitu:

"Hal menarik yang saya pelajari hari ini adalah saya mendapatkan pelajaran menganalisis teks editorial"

Yang merupakan respon dari data di menit ke 6.35 yaitu:

"Nah anak-anak setelah kita melalui pembelajaran ini ibu ingin tahu hal-hal menarik apa saja atau pembelajaran apa sajakah yang sudah kalian terima. Silahkan Badawi bisa disampaikan"

Peserta didik hanya mampu merespon dengan jawaban yang sangat singkat dan biasa saja. Tidak terlalu kritis berdasarkan apa yang sudah ia pelajari, namun hanya menyampaikan hasil pembelajaran secara garis besar saja. Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa respon tersebut kurang bagus dan peserta didik kurang mengeksplor kemampuan analisisnya.

Temuan Baru dari Hasil Analisis Tuturan Perintah Guru dalam Pembelajaran dengan Metode Audio Lingual

Berdasarkan dari semua data yang ditemukan ada perbedaan sedikit dari teknik dari metode audio lingual secara umum dengan metode audio lingual yang digunakan dalam pembelajaran materi menganalisis teks editorial kelas XII di SMKN 1 Pasuruan. Biasanya dalam penerapan metode audio lingual ini terdapat kegiatan untuk menghafal dan menirukan kosa kata yang telah dipelajari tetapi di video pembelajaran materi menganalisis teks editorial kelas XII di SMKN 1 Pasuruan tidak menggunakan kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran yang tidak membutuhkan teknik menghafal dan menirukan kembali tetapi lebih berfokus pada menyimak, memahami serta menganalisis beberapa teks bacaan yang sudah disediakan oleh guru. Perbedaan ini juga bisa disebabkan karena tingkat pendidikan yang berbeda jadi disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang diajar. Jadi di tingkat SMK mungkin tidak terlalu membutuhkan teknik untuk menghafal dan menirukan kembali dan lebih fokus untuk menganalisis melainkan dengan keterampilan analisis yang baik agar

peserta didik mampu mem-buat pola kalimat yang baik untuk menambah penguasaan keba-hasaan dan keterampilan berbicara.

SIMPULAN

Bentuk kalimat imperatif dalam tuturan perintah guru memiliki beberapa jenis dan makna antara lain sebagai suruhan, permintaan, im-bauan dan ajakan. Bentuk tuturan mperatif tuturan perintah guru ini tergambar dalam dialog guru yang terdapat pada video "Analisis Teks Editorial Kelas XII SMKN 1 Pasuruan". Dalam dialog guru yang berupa bentuk tuturan perintah ini dilakukan untuk mengondisikan kelas, memusatkan perhatian peserta didik hingga mengetahui tingkat ke-mampuan peserta didik.

Penggunaan metode audio lingual dalam pembelajaran video "Analisis Teks Editorial Kelas XII SMKN 1 Pasuruan" ini juga dilaku-kan untuk mengembangkan kemampuan ber-bicara peserta didik, namun ada beberapa temuan setelah dilakukan penelitian ini yaitu dalam teknik kegiatan menghafal dan meniru-kan kembali kosat kata tidak diterapkan dalam video "Analisis Teks Editorial Kelas XII SMKN 1 Pasuruan". Hal ini karena di tingkat SMK lebih berfokus pada menyimak, memahami serta menganalisis beberapa teks bacaan yang sudah disediakan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. F. (2013). *Analisis penggunaan kalimat perintah guru dalam proses kegiatan belajar-mengajar di sd negeri 09 panggang, kabupaten jepara*.
- Andriyanto. (2013). Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru-Siswa di SMP Negeri 1 Sumene. *Pendi-dikan Humaniora*, 1, HAL 9-15. <http://training.um.ac.id/ojs/index.php/jph/article/view/3792>
- Budihastuti, E. (2016). Metode Audio-Lingual Pada Pembelajaran Bahasa Indone-sia untuk Mahasiswa Regional Polytech-

- nic Institue Techo Sen Takeo Kamboja. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 43–54.
- Darwis, A. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 PALU/: Kajian Pragmatik. *Bahasa dan Sasta*, 4(2), 21–30.
- Hanani, N. (2016). *Efektivitas Penggunaan Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 14(2), 246–256.
- Mujianto, G. (2015). Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Menulis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 173–197.
- Mujianto, G. (2016). Karakteristik Tuturan Performatif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik. *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*, 2(2), 172–186. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4002>
- Muti'ah, A. (2015). *Tindak Tutur Direktif Guru di Kelas Awal Sekolah Dasar/: Upaya Untuk Mengelola Perhatian Dan Kegiatan siswa*. 233–244.
- Sardiyannah. (2019). Pendekatan dan Metode Audio Lingual (Analisis Metode Sam'Iyah Safawiyah). *NASKHI/:Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab, Vol. 1*(No.1), Hlm. 14-20.
- Sugiriningsih, D. (2013). *Tuturan penolakan Perintah dalam Ranah Keluarga di Kampung Karanggading Kota Malang*. 2(1), 49–56.
- Yulizah, Y. (2020). Peningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Audio-Lingual pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 02 Rimbo Pengadang. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i2.2977>
-

